

## STUDI KONSEP INTEGRALISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR

Evi Pratama Sari<sup>1</sup>, Khusnul Wardan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>1,2</sup>  
e-mail: [evipratamasari4@gmail.com](mailto:evipratamasari4@gmail.com)<sup>1</sup> [wardankhusnul@yahoo.co.id](mailto:wardankhusnul@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gagasan pendidikan Islam dari perspektif pemikiran Muhammad Natsir. Menurut Natsir, pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang menyatukan pembelajaran agama dan ilmu umum secara seimbang, Ia menegaskan bahwa landasan pendidikan Islam terletak pada Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad, dengan karakteristik yang menyeluruh, harmonis, serta bersifat universal. Pendidikan tersebut mencakup pengembangan aspek fisik, spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Dalam penelitian ini digunakan metode studi literatur dengan menganalisis sepuluh artikel yang membahas pemikiran Natsir mengenai pengembangan pendidikan Islam terintegrasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep integrasi pendidikan menurut Natsir menghubungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan, menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi serta mengurangi jurang pemisah yang terlalu tajam antara tradisi Barat dan Timur. Implementasi pendidikan Islam yang terintegrasi diarahkan pada pembentukan karakter penguatan jiwa kepemimpinan, serta penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara utuh sehingga mampu memberikan pembaruan bagi pendidikan Islam agar relevan dengan tantangan zaman modern.

**Kata Kunci:** *Konsep Integralisasi, Pendidikan Islam, Muhammad Natsir*

### ABSTRACT

This study examines the idea of Islamic education from the perspective of Muhammad Natsir's thought. According to Natsir, Islamic education is a system that combines religious learning and general knowledge in a balanced manner. He emphasized that the foundation of Islamic education lies in the Qur'an, Hadith, and ijtihad, with comprehensive, harmonious, and universal characteristics. This education includes the development of physical, spiritual, intellectual, and moral aspects of students. In this study, a literature study method was used by analyzing ten articles discussing Natsir's thoughts on the development of integrated Islamic education. The results of the study indicate that Natsir's concept of educational integration connects the national curriculum with the religious curriculum, balances worldly and afterlife needs, and reduces the sharp gap between Western and Eastern traditions. The implementation of integrated Islamic education is directed at character formation, strengthening leadership, and mastery of general and religious knowledge in a comprehensive manner, thus providing renewal for Islamic education to be relevant to the challenges of the modern era.

**Keywords:** *Concept of Integration, Islamic Education, Muhammad Natsir*

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses terstruktur yang dirancang untuk mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah dinamika kehidupan masyarakat. Visi luhur ini, yang sering disebut sebagai "pendidikan untuk bertahan hidup", menggarisbawahi peran fundamental lembaga pendidikan sebagai wahana untuk memperkaya pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter (Atana & Ansori, 2025; Mulyadi et al., 2025). Dalam kerangka yang ideal, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga untuk melahirkan manusia

seutuhnya yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bekal intelektualitas dan moralitas yang seimbang. Keberhasilan sebuah sistem pendidikan pada akhirnya diukur dari kemampuannya menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban.

Dalam konteks keislaman, visi pendidikan ini diperkaya dengan dimensi spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam secara ideal bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, yang tidak hanya dilandasi oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia (*akhlak mulia*) (Mansyur, 2023). Tujuan utamanya adalah melahirkan seorang Muslim paripurna yang mampu menjalankan perannya secara seimbang, baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai khalifah (*khalifah*) di muka bumi. Pendidikan Islam yang ideal bersifat holistik, di mana tidak ada pemisahan antara pengembangan dimensi spiritual, intelektual, dan fisik; semuanya dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam rangka mencapai kesempurnaan insani.

Namun, realitas dunia pendidikan Islam modern seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara cita-cita holistik tersebut dengan praktik yang terjadi. Salah satu tantangan paling serius yang dihadapi adalah fenomena *dikotomi* ilmu, yaitu adanya pemisahan yang kaku antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum atau sekuler (Elwardiansyah et al., 2025; Mubarak & Yusuf, 2024). Dalam praktiknya, ilmu agama seringkali diajarkan secara terpisah dari konteks kehidupan modern, sementara ilmu umum diajarkan dalam kerangka yang sepenuhnya materialistik dan terlepas dari nilai-nilai spiritual. Kesenjangan antara idealisme Islam yang integratif dengan praktik pendidikan yang terkotak-kotak ini menjadi sebuah masalah fundamental yang menghambat lahirnya generasi Muslim yang utuh.

*Dikotomi* pendidikan ini membawa konsekuensi yang sangat merugikan bagi perkembangan umat. Di satu sisi, ia dapat menghasilkan individu yang sangat taat beragama tetapi gagap dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di sisi lain, ia juga dapat melahirkan para ilmuwan atau profesional yang brilian secara intelektual tetapi mengalami kekosongan spiritual dan krisis moral. Kedua ekstrem tersebut sama-sama tidak mencerminkan profil Muslim paripurna yang dicita-citakan. Kegagalan dalam menyatukan antara iman dan ilmu, antara zikir dan pikir, inilah yang menjadi salah satu akar dari ketertinggalan dan krisis peradaban yang dialami oleh sebagian dunia Muslim saat ini.

Menjawab krisis *dikotomi* tersebut, seorang intelektual Muslim terkemuka Indonesia, Muhammad Natsir, menawarkan sebuah gagasan inovatif mengenai pendidikan Islam yang bersifat integral. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggalian kembali dan analisis mendalam terhadap konsep pendidikan integral Natsir sebagai sebuah solusi yang relevan untuk tantangan zaman. Natsir dengan tegas menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan sebaliknya mengusulkan sebuah model pendidikan yang harmonis dan universal (Qolil & Astuti, 2025; Rahmawati et al., 2024; Wildayati, 2022). Baginya, seluruh ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dipelajari dan dimanfaatkan dalam kerangka pengabdian kepada-Nya, sebagai wujud pelaksanaan amanah kekhalifahan di bumi.

Inovasi pemikiran Natsir berpusat pada peletakan tauhid sebagai fondasi dan sekaligus poros dari seluruh bangunan sistem pendidikan. Bagi Natsir, *tauhid* bukanlah sekadar materi pelajaran akidah, melainkan sebuah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang harus meresap ke dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan, baik itu fisika, ekonomi, sosial, maupun seni (Jarudin & Kemal, 2023). Dengan menjadikan *tauhid* sebagai landasan, maka proses pendidikan akan secara seimbang mengembangkan potensi jasmani, akal, dan rohani peserta didik. Kurikulum yang dirancang pun harus mencerminkan keseimbangan antara ilmu-ilmu duniawi dengan ilmu-ilmu ukhrawi, antara pembinaan aspek moral dengan pengembangan aspek intelektual, sehingga menghasilkan generasi yang beriman sekaligus berdaya saing tinggi (Mansyur, 2023).

Berdasarkan latar belakang mengenai masalah *dikotomi* dalam pendidikan Islam, serta adanya gagasan inovatif dari Muhammad Natsir mengenai pendidikan integral berbasis *tauhid*, maka tujuan dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Melalui metode studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara komprehensif dan sistematis konsep integralisasi pendidikan Islam menurut perspektif Muhammad Natsir. Dengan menelaah karya-karya primer Natsir serta kajian akademis terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer, serta menawarkan sebuah model konseptual yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam data-data tekstual yang sudah ada, tanpa melakukan penelitian lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian yang relevan guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai konsep integralisasi pendidikan Islam dari perspektif Muhammad Natsir (Andriani, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran, analisis, serta evaluasi kritis terhadap berbagai sumber yang telah terdokumentasi, sehingga dapat menghasilkan sebuah sintesis yang sistematis dan mendalam. Seluruh proses penelitian ini berbasis pada penggalian data dari sumber-sumber pustaka untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan (Sartika et al., 2022).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam konteks studi literatur ini adalah sepuluh artikel ilmiah pilihan yang secara spesifik membahas pemikiran Muhammad Natsir mengenai pengembangan pendidikan Islam yang terintegrasi. Sementara itu, sumber data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis, yang mencakup buku-buku akademik, dokumen-dokumen historis, serta berbagai referensi daring yang relevan dengan topik pembahasan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada basis data akademik, seperti Google Scholar dan Mendeley, untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang sesuai. Setelah terkumpul, peneliti melakukan pembacaan kritis dan pencatatan sistematis terhadap seluruh sumber tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi dan perangkuman terhadap informasi yang telah terkumpul untuk memfokuskan kajian pada data yang paling esensial dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori atau tema-tema utama yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan sintesis terhadap seluruh informasi yang telah dianalisis untuk membangun sebuah argumen yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif mengenai konsep integralisasi pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui hasil dari literatur review pada sepuluh artikel, penulis menemukan adanya Konsep Integralisasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir.

**Tabel 1. Tabel 1. Matrik analisis data pada artikel yang digunakan dalam literatur review**

Author, Title, Jurnal	Method design	Results
(Mansyur, 2023) Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir, no.01, Vol.02.	Literatur Review	“Disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Natsir harus berlandaskan pada Al-Qur’an dan Sunnah serta bersifat integral, harmonis, dan universal”.
(Hairul Fauzi, 2012) Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir, no.2, Vol.2.	Kualitatif	“Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam Integral adalah model pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Keberlanjutan ini dibuktikan dengan tidak mempolarisasi antara barat dan timur. Untuk menerapkan kurikulum pendidikan Islam Integral, Muhammad Natsir menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum agama. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam Integral adalah gagasan dalam pembaharuan Pendidikan Agama Islam, yang sekarang lebih condong sekuler, memisahkan agama dari kehidupan”.
(Endang, E 2022) Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir, no.2, Vol.2.	Content, historis dan deskriptif	“Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan integral adalah model pendidikan yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, ini dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara barat dengan timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil. Semua yang hak diterima, biar pun datangnya dari barat, semua yang bathil akan disingkirkan biarpun dari timur datangnya. Dengan terciptanya pendidikan integral peserta didik dapat mementingkan antara ruhani dan jasmani. Implementasi pendidikan integral Mohammad Natsir itu adalah kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama. Serta menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara jasmani dan ruhani. Pada sekolah umum, Pendidikan Agama Islam harus dimasukkan secara seimbang. Begitu pula dengan pesantren juga harus memasukkan pendidikan umum secara seimbang pula”.

(Mashudi, 2016) Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Di Indonesia, no.2, Vol.10.	Kualitatif	“Implementasi pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir melahirkan dan penyelenggaraan sekolah Islam terpadu mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Konsep pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir diimplementasikan pada transformasi IAIN menjadi UIN. Implementasi konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sunan Kaljaga meliputi prinsip, 1) mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreatifitas, 2) maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas, baik dibidang agama maupun umum, 3) memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sultan Maulana Malik Ibrahim Malang terlihat pada misi UIN menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional”.
(Siti Nurhasanah, dkk., 2023), Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Di Pondok Psantren Al-Fatah), no.2, Vol.1.	kepastakaan (library reseach) dengan pendekatan filosofis.	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Natsir mengemukakan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan Islam, yaitu Pertama, peran dan fungsi pendidikan Islam yang pada intinya memberi perhatian lebih pada aspek afektif peserta didik serta menjauhkan setiap hal yang dapat menghambat potensi yang dimilikinya, Kedua, Integrasi ilmu umum dengan ilmu pendidikan agama Islam dalam satu kurikulum, Ketiga, Tauhid sebagai landasan pendidikan Islam serta mewujudkan manusia yang mengabdikan kepada Allah swt. sebagai tujuan pendidikan Islam, 4) Pendidikan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan”
(Nur Khosiah, 2025), Integrasi Ilmu Moh. Natsir dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern, no.2, Vol.11.	kepastakaan library Reseach	“Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari Jum’at, 17 Jumadil Akhir 1326 H atau 17 Juli 1908 M. Tanggal 6 Februari 1993, meninggal dunia usia 85 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Pemikiran M. Natsir bahwasannya konsep ilmu pengetahuan dan konsep filsafat pendidikan modern yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan umum, membentuk individu yang memiliki keyakinan, taqwa, moralitas yang baik, kemajuan, dan



		kemandirian, serta memiliki keteguhan spiritual, Sikap kemandirian pada peserta didik dan pentingnya peran pendidik yang berjiwa rela berkorban.
Jeffri Hasibuan, 2025), Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir, no.2, Vol.2.	pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian kepastakaan	“penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Pemikiran Natsir tentang pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menekankan pentingnya pendidikan yang integral, harmonis, dan universal untuk mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah; 2) Relevansi Natsir dalam pembaruan pendidikan Islam mencakup purifikasi kembali ke ajaran Islam murni dengan tauhid sebagai dasar pendidikan dan modernisasi melalui integrasi pendidikan agama dan umum untuk mengatasi dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia”.
(Firdaus, 2020), Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir, no.2, Vol.17.	Library research	“Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Urgennya pendidikan tersebut menjadikan para pakar pendidikan banyak memberikan pemikiran-pemikirannya dalam rangka meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Salah satu tokoh bangsa yang peduli terhadap dunia pendidikan adalah Muhammad Natsir. Muhammad Natsir banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia”.
(Sofia Murni, 2024), Pendidikan Islam Perspektif Mohammad Natsir Dan Hasan Langgulung, no.2, Vol.7.	kepastakaan (Library Research)	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara substansi tujuan pendidikan menurut Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung memiliki perbedaan yaitu, Jika Natsir supaya peserta didik menyembah kepada Allah SWT. akan tetapi Langgulung itu pembentukan insan yang saleh yang beriman kepada Allah SWT. dan Rosul-Nya dan pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya”.
(Laaeli Zzakiah, 2023), Diferensiasi Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali Dan Muhammad Natsir, no.4, Vol.6.	kepastakaan (library research)	“Dengan merangkum konsep kurikulum dari Imam Ghazali dan Muhammad Natsir, dapat disimpulkan bahwa keduanya menekankan pada pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan praktis. Kesamaan-kesamaan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan individu Muslim yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan dapat berkontribusi positif pada masyarakat.

Meskipun metode dan penekanan mungkin berbeda, konsep-konsep tersebut dapat membentuk landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif’.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh jurnal yang dikaji ditemukan adanya konsep integrasi pendidikan Islam menurut perspektif pemikiran Muhammad Natsir. Natsir dilahirkan di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 H bertepatan dengan 17 Juli 1908 M. ibunya bernama Khadijah, sedangkan ayahnya adalah Muhammad Idris Sutan Saripado. Beliau walet pada usia 85 tahun di Rumah Sakit Cipto Mangunkusuma, Jakarta (Khosiah et al., 2025). Muhammad Natsir memberikan pandangan yang luas mengenai pendidikan Islam, yang mencakup beberapa aspek penting. Ia menyampaikan beberapa ide utama tentang cara membangun dan menerapkan sistem pendidikan Islam (Mansyur, 2023).

Menurut Endang (2022) dalam karya artikelnya menyatakan Muhammad Natsir melihat Pendidikan adalah hal yang begitu penting. Menurutnya, keberadaan pendidikan adalah syarat utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Salah satu pernyataan beliau adalah, “Naik atau turunnya suatu kelompok tergantung sebagian besar pada jenis pendidikan dan pembelajaran yang berlaku di kalangan mereka”. Tidak ada suatu bangsa yang tertinggal dan kemudian maju, melainkan setelah mereka melakukan dan memperbaiki pendidikan bagi anak-anak serta pemuda mereka”. Dalam perjuangan Islam menurut Natsir, peran pendidikan sangat penting. Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah bagian dari kekuatan umat Islam yang harus dijaga, dipikirkan, dan ditingkatkan. Hal ini seperti pesan yang diberikan kepada pengikutnya, bahwa ada tiga kekuatan umat, yaitu pesantren, madrasah, dan kampus.

Menurut Firdaus (2020) dalam karya artikelnya menyatakan pendidikan yang integral tidak hanya membawa manusia kepada penghambaan kepada Allah, tetapi juga harus mampu melawan pemikiran sekular yang bisa merusak dasar-dasar agama dan menghilangkan martabat agama itu sendiri. Jika melihat kata “Integral” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya mencakup seluruh bagian, menyeluruh utuh, tidak dipisahkan dan terpadu, Menurut Muhammad Natsir, pendidikan yang integral adalah pendidikan yang tidak dipisahkan, lengkap, dan menyeluruh. Artinya pendidikan mencakup semua aspek yang diperlukan.

Menurut Endang (2022) pandangan Muhammad Natsir mengenai pendidikan Islam integral dapat ditelusuri melalui cara ia memaknai peran, fungsi, dan tujuan pendidikan. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar berkembang secara optimal, baik jasmani maupun rohani. Kedua, pendidikan ditujukan untuk menumbuhkan sifat-sifat-kemanusiaan yang sempurna, khususnya dalam pembentukan akhlak mulia. Ketiga, pendidikan harus melahirkan pribadi yang jujur dan berpegang pada kebenaran, bukan individu yang bersifat muusk. Keempat, pendidikan hendaknya mengantarkan manusia pada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menjadi hamba Allah SWT yang taat. Kelima, pendidikan perlu membentuk peserta didik yang dalam setiap sikap dan interakainya, baik secara vertikal kepada Allah maupun horizontal kepada sesama mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Keenam pendidikan harus mendukung tumbuhnya potensi kesempurnaan yang ada dalam diri peserta didik, bukan justru menghapus atau menyimpangkannya. Menurut (Natsir, 2016) menyatakan bahwa pemikiran yang diajukan oleh Muhammad Natsir tentang pendidikan yang integral sudah banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Sementara menurut Zuhairini dkk dalam artikel karya Nurhasanah et al., (2023) menyatakan bahwa dalam kajian teoritis mengenai tiga pola pembaruan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Muhammad Natsir melalui perjuangannya dan pemikirannya sesuai dengan tiga pola pembaruan pendidikan Islam tersebut. Dapat disimpulkan berdasarkan pada fakta-fakta berikut : 1). Pola pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Muhammad Natsir dapat dikatakan berorientasi pada pendidikan modern dari dunia Barat. 2) Pola pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Muhammad Natsir dapat dikatakan berorientasi pada pemurnian ajaran Islam. 3) Pola pembaruan pendidikan Islam Muhammad Natsir dapat dikatakan berorientasi pada Nasionalisme (Selamat, 2020; Yufriadi, 2024).

Bagi Natsir, Al-Qur'an adalah prinsip utama yang mencakup inti dari norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Hal-hal yang mengatur kehidupan masyarakat, kemudian hal yang berkaitan dengan urusan dunia yang terus berubah sesuai dengan kondisi di dunia ini, diserahkan kepada manusia. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan Islam menurut Natsir adalah Al-Qur'an Hadits Nabi SAW, serta Ijtihad yang dilakukan oleh manusia (Khosiah et al., 2025). Terdapat juga kurikulum pendidikan yang diajukan oleh Muhammad Natsir bersifat integral, yaitu sistem pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Kurikulum ini memperhatikan beberapa hal berikut : 1) Mata pelajaran agama dan akhlak dalam pendidikan Islam diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. 2) Selalu memperhatikan pengembangan secara menyeluruh dari berbagai aspek dalam diri siswa, seperti aspek jasmani, akal, dan rohani. 3) Memperhatikan keseimbangan antara individu dan masyarakat, dunia, dan akhirat, serta antara aspek jasmani dan rohani (Hasibuan et al., 2025).

Dalam penelitian ini Muhammad Natsir juga menerapkan metode dalam pendidikan yang variatif sesuai dengan kondisi dan tujuan yang akan dicapai diantaranya Natsir lebih banyak menerapkan metode cerita dan keteladanan, saat ingin menggunakannya beliau memperhatikannya apakah sudah sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Murni, 2024). Adapun beberapa prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir yakni meliputi : Pendidikan agama, kemajuan ilmu pengetahuan, pembinaan karakter, pendidikan seimbang dan juga partisipasi komunitas. Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam telah memengaruhi pemahaman dan perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun beliau tidak merancang kurikulum khusus, konsep yang diajukannya bisa dijadikan pedoman dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang cocok dengan kondisi dan kebutuhan saat ini (Zzakiyah et al., 2023)

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Muhammad Natsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang. Menurutinya, pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad serta memiliki cakupan yang luas dan universal, mencakup aspek fisik, rohani, berpikir, dan budi pekerti. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk seseorang yang patuh pada agama, tetapi juga kuat secara spiritual, memiliki akhlak yang baik, serta mampu berperan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Implementasi gagasan ini terlihat dari kurikulum yang menggabungkan materi nasional dan agama, serta dalam keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Natsir juga menekankan pentingnya perbaikan dalam pendidikan Islam agar dapat menangani berbagai polarisasi dalam masyarakat dan menggabungkan kemajuan modern dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam yang integral menurut Natsir menjadi dasar kuat dalam membangun sistem pendidikan yang menyeluruh, relevan dengan 77 masa kini sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Atana, Y., & Ansori, I. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Pembelajaran Ips Kelas V SD Negeri 4 Gumiwang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1487. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6929>
- Elwardiansyah, M. H. et al. (2025). Kebutuhan Untuk Pembaharuan Pendidikan Di Sekolah Islam: Tantangan, Perubahan Sosial, Dan Landasan Kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Endang, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i2.2568>
- Firdaus. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir. *Tarbiyah*, 17(2), 15–25. <https://www.google.com/search?q=https://online-journal.unja.ac.id/al-hikmah/article/view/10049>
- Hasibuan, J. et al. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 280–289. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/984>
- Jarudin, J., & Kemal, E. (2023). Basic Principles of Islamic Education: Muhammad Natsir's Thought on The Quality Community Development. *Curricula : Journal of Teaching and Learning*, 8(2), 60–71. <https://doi.org/10.22216/curricula.v8i2.2363>
- Khosiah, N. et al. (2025). Integrasi Ilmu Moh. Natsir Dan Konsep Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 501–515. [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1370](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1370)
- Mansyur, M. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Muliyadi, M. et al. (2025). Kegiatan Dhuha Dalam Menanamkan Karakter Islami Pada Siswa Di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 184. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Murni, S. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Mohammad Natsir Dan Hasan Langgung. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 77–91. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.109>
- Nurhasanah, S. et al. (2023). Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Di Pondok Psantren Al-Fatah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1065>
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas Praktikum IPA Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa: Studi Quasi Experiment Di SMP Islamiyah Widodaren.

- SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1257.  
<https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Rahmawati, D. et al. (2024). Kerjasama Antar Ummat Beragama Dalam Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 174.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Sartika, M. D. et al. (2022). Literature Review: Motivasi Yang Diberikan Kepada Anak Dalam Mengonsumsi Sayuran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 30–39.  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.45937>
- Selamat, K. (2020). Integral-Universal Education: Analysis of M. Natsir's Thoughts on Islamic Education. *AJIS Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2), 101.  
<https://doi.org/10.29240/ajis.v5i2.1816>
- Wildayati. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir*. [Skripsi].  
<https://repository.umj.ac.id/9216/>
- Yufriadi, F. (2024). Mohammad Natsir Thought on Reactualising Religious Nationalism in Indonesia. *Hakamain Journal of Sharia and Law Studies*, 2(1), 139.  
<https://doi.org/10.57255/hakamain.v2i1.166>
- Zzakiyah, L. et al. (2023). Diferensiasi Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6, 3745–3750.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21334>